



NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TEKS *CARIYOS KINA NULURI SEKAR WIJYAKUSUMA* BAGI MASYARAKAT CILACAP

LOCAL WISDOM VALUES IN THE TEXT OF *CARIYOS KINA NULURI SEKAR WIJYAKUSUMA* FOR THE CILACAP COMMUNITY

Mughniya Firli Imani Akbar¹, Murni Widyastuti²

^{1,2}Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: mughniya.firli@ui.ac.id¹, murni.widyastuti@ui.ac.id²

Article history :

Received : 18-01-2025
Revised : 20-01-2025
Accepted: 22-01-2025
Published: 24-01-2025

Abstract

*This study examines the *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma* (CKNSW) manuscript, one of the collections of the National Library of the Republic of Indonesia with the code NB 1580. This manuscript describes the local wisdom of the Javanese people through the symbolism of the *Sekar Wijayakusuma* heirloom which is considered a representation of the power and spirituality of Javanese kings. This study aims to identify the values of local wisdom in the CKNSW manuscript and its relevance in the context of contemporary Cilacap society. The research was conducted using philological methods, including manuscript inventory, manuscript description, translation, and content analysis. The theory of local wisdom is used as the main approach, referring to the opinion of Bratawijaya (1997), who stated that the values of local wisdom in Javanese culture include character, self-control, and leadership rooted in harmony and morality as a guide to life. The results of the study indicate that CKNSW contains the values of leadership, self-control, and character that are the moral foundation of Javanese society. These values remain relevant as a guide in shaping the character and cultural identity of the Cilacap community, while strengthening the relationship between tradition and modern life. This research contributes to the preservation of local wisdom as part of the cultural identity of the archipelago.*

Keywords: *local wisdom, leadership, heirloom sekar wijayakusuma*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma* (CKNSW), salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1580. Naskah ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Jawa melalui simbolisme pusaka *Sekar Wijayakusuma* yang dianggap sebagai representasi kekuasaan dan spiritualitas raja-raja Jawa. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam naskah CKNSW serta relevansinya dalam konteks masyarakat Cilacap masa kini. Penelitian dilakukan menggunakan metode filologi, meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih aksara, dan analisis isi. Teori kearifan lokal digunakan sebagai pendekatan utama, mengacu pada pendapat Bratawijaya (1997), yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa meliputi budi pekerti, pengendalian diri, dan kepemimpinan yang berakar pada harmoni dan moralitas sebagai panduan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CKNSW memuat nilai-nilai kepemimpinan, pengendalian diri, dan budi pekerti yang menjadi landasan moral masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini tetap relevan sebagai panduan dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Cilacap, sekaligus memperkuat hubungan antara tradisi dan kehidupan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya Nusantara.

Kata kunci: kearifan lokal, kepemimpinan, pusaka sekar wijayakusuma



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam dan sosialnya, sehingga menghasilkan pedoman hidup yang tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga memiliki potensi untuk diwariskan lintas generasi (Sibarani, 2012:180). Dalam tradisi Jawa, kearifan lokal sering direpresentasikan melalui praktik sehari-hari, seperti upacara adat, tradisi lisan, dan penghormatan terhadap simbol-simbol lokal yang berakar pada kehidupan masyarakat (Geertz, 1973:5). Representasi kearifan lokal ini menjadi salah satu elemen penting yang menjelaskan dinamika sosial dan spiritual masyarakat masa lampau, khususnya dalam masyarakat Jawa.

Bratawijaya (1997:8) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dalam budaya Jawa dapat dikenali melalui empat belas nilai, yaitu budi pekerti, perilaku dasar pergaulan, sifat kesatria, konsep manunggaling kawula Gusti, pendidikan anak, sikap masyarakat, pendidikan moral, pengendalian diri, kepemimpinan, siklus kehidupan, upacara pengantin, watak manusia berdasarkan hari kelahiran, selamatan bulan, dan cara membangun serta memperbaiki rumah. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip hidup masyarakat Jawa yang harmonis dan bermakna, serta memiliki relevansi dalam konteks modern untuk membentuk karakter individu dan kelompok.

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki aspek moral, spiritual, dan sosial yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Misalnya, nilai gotong royong, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian integral dari kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk wilayah Cilacap (Koentjaraningrat, 1993:455). Di Cilacap, nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik, salah satunya adalah kepercayaan terhadap pusaka Sekar Wijayakusuma (*Epiphyllum oxypetalum*), yang dianggap sebagai simbol keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks kuno, seperti *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*, menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi tersebut direkam, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat. Kajian filologi memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis teks ini, baik dari segi isi maupun konteks budayanya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ngismatul Khoeriyah, Warto, dan Sariyatun (2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai moral, sosial, dan religius dalam *Babad Banyumas* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah untuk membangun identitas nasional siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga efektif dalam membangun karakter generasi muda yang mencerminkan identitas kebangsaan dan memperkuat budaya lokal Banyumas.

Namun, dalam penelitian terhadap naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*, ditemukan dua permasalahan utama yang memerlukan kajian mendalam, yaitu permasalahan pernaskahan dan permasalahan teks. Permasalahan pernaskahan mencakup penggunaan aksara Jawa yang sulit dimengerti oleh masyarakat modern dan konteks sosial budaya yang menciptakan jarak antara isi naskah dengan pembaca saat ini. Selain itu, permasalahan teks melibatkan isi kandungan yang belum sepenuhnya dipahami, khususnya simbolisme pusaka Sekar Wijayakusuma yang membutuhkan analisis lebih mendalam untuk memahami makna kearifan lokal yang diusung. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah: bagaimana nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks ini, dan bagaimana kaitan teks tersebut realita sosial? Berdasarkan permasalahan tersebut,



tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*, serta untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Cilacap di masa kini.

Tinjauan Pustaka

Topik penelitian yang membahas nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai pendidikan, etika, perjuangan, dan tradisi, telah menjadi perhatian berbagai peneliti sebelumnya. Pertama, Suhud Diah Rosyidah (2018) dengan judul penelitian "*Laku Ngudi Pusaka Sajrone Serat Riwayat Sekar Wijayakusuma (Tintingan Filologi)*". *Kina* simbol juga digunakan untuk menjelaskan makna dalam teks, sedangkan metode penelitiannya adalah analisis deskriptif kualitatif dan teori hermeneutika diperlukan dalam menafsirkan isi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Sekar Wijayakusuma* memuat tentang tingkah laku para perwira dalam mengejar harta warisan yang disebut *Sekar Wijayakusuma*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Titi Mumfangati (2017) dengan judul "*Kajian Nilai Budaya dalam Serat Wulang Pandhita Tekawardi*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kepustakaan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai nilai budaya, seperti nilai religius, nilai moral, nilai kesetiaan, nilai etika, nilai kepemimpinan, dan nilai didaktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* tetap relevan untuk kehidupan masa kini dan dapat dijadikan panduan dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur dalam sastra Jawa untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Indonesia

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ngismatul Khoeriyah, Wardo, dan Sariyatun (2018) dengan judul "*Learning History Integrated Local Wisdom Values 'Babad Banyumas' to Build a Student's National Identity.*" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam *Babad Banyumas* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai dalam *Babad Banyumas* seperti nilai moral, sosial, dan religius dapat menjadi panduan dalam pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis *Babad Banyumas* efektif dalam membangun identitas nasional dan memori kolektif siswa, sekaligus memperkuat budaya lokal Banyumas.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati (2020) dengan judul "*Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja.*" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik untuk menganalisis teks *Serat Mangunharja*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang terkandung dalam teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam nilai kearifan lokal, yaitu pendidikan moral, sifat kesatria, pendidikan anak, sikap masyarakat, pengendalian diri, dan kepemimpinan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pencegahan konflik sosial. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan warisan budaya Jawa yang luhur dan penting untuk dilestarikan.

Setelah mempertimbangkan isi dan bentuk dari keempat penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keempatnya sama-sama berkontribusi dalam memberikan wawasan terkait nilai-nilai kearifan lokal pada naskah-naskah Jawa. Namun, pemaparan mengenai nilai kearifan



lokal dalam konteks *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma (CKNSW)* dan relevansinya terhadap masyarakat Cilacap masa kini masih sangat kurang. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suhud Diah Rosyidah (2018), berfokus pada simbolisme Sekar Wijayakusuma dalam perilaku perwira. Titi Mumfangati (2017) menyoroti nilai-nilai budaya dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. Sementara itu, Ngismatul Khoeriyah, Wardo, dan Sariyatun (2018) mengkaji integrasi nilai lokal dari *Babad Banyumas* ke dalam pembelajaran sejarah, dan penelitian Andriyana Fatmawati serta Endang Nurhayati (2020) membahas nilai-nilai lokal dalam *Serat Mangunharja*.

Namun, belum ditemukan penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam teks *CKNSW* dengan realitas sosial masyarakat Cilacap masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi rumpang penelitian tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai simbolisme pusaka Sekar Wijayakusuma dan relevansinya dalam membangun identitas budaya dan moral masyarakat Cilacap di era modern. Upaya mengisi rumpang penelitian ini menyoroti hubungan antara nilai-nilai lokal yang terkandung dalam teks *CKNSW* dengan konteks sosial budaya masyarakat masa kini, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah kerja filologi untuk mengkaji teks dalam naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma (CKNSW)*, yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode naskah NB 1580. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Oleh karena sumber data penelitian ini berupa teks dalam naskah kuno, maka penelitian ini dilakukan dengan metode filologi untuk menyunting dan menganalisis teks agar dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Metode kerja filologi yang digunakan meliputi langkah-langkah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih aksara, penyuntingan teks, kritik teks, dan terjemahan. Pendekatan filologi ini mengacu pada pendapat Karsono (2008) yang meliputi tahapan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penyusunan transliterasi dengan pertanggungjawaban yang jelas, kritik teks, serta pengalihaksaraan ke bentuk yang lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, metode pengalihaksaraan yang digunakan adalah edisi standar. Baried (1985,69) menjelaskan bahwa edisi standar dilakukan dengan memperbaiki kesalahan kecil dalam teks dan menyesuaikannya dengan sistem ejaan yang berlaku pada aksara sasaran. Pengalihaksaraan dilakukan untuk mengubah sistem aksara Jawa yang digunakan dalam naskah *CKNSW* ke dalam aksara Latin sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca modern. Teori kearifan lokal yang digunakan mengacu pada Bratawijaya (1997), yang menekankan pentingnya budi pekerti, pengendalian diri, dan kepemimpinan sebagai landasan moral masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan tahapan awal dalam penelitian filologi yang penting untuk pendataan dan pencarian naskah yang relevan. Hal ini dilakukan dengan menelusuri katalog naskah dan pendataan naskah. Tujuannya adalah untuk menemukan naskah yang sekorpus dengan objek penelitian. Proses inventarisasi terhadap teks dan naskah *CKNSW* telah dilakukan dengan menelusuri sejumlah katalag naskah, diantaranya *Katalog Induk Naskah-*



Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend, 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Keraton Yogyakarta* (Lindsay dkk. 1994), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend & Pudjiastuti, 1997a, 1997b), *Catalogue Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Jilid 1: Keraton Surakarta, Surakarta* (Florida 2018a), *Catalogue Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Jilid II: Istana Mangkunegaran* (Florida 2018b), *Katalog Naskah Merapi Merbabu* (Setyawati, Wiryamartana, & Molen 2002), *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998).

Berdasarkan penelusuran terhadap katalog-katalog tersebut, diperoleh hasil bahwa naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma* (selanjutnya: *CKNSW*) merupakan naskah baru koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1580. Naskah *CKNSW* dapat dikategorikan sebagai naskah tunggal (*condex unicus*) karena hanya ditemukan satu teks dalam satu naskah yang berjudul *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*. Dalam proses inventarisasi naskah, ditemukan beberapa naskah yang memiliki tema serupa dengan *CKNSW*, yaitu *Serat Riwayat Sekar Wijayakusuma*, *Laporan Utusan Dalem Ngupados Sêkar Wijayakusuma Karsa Dalem Pakubuwana VIII*, dan *Riwayat Kembang Wijayakusuma sarta Labuhan Pangageman tuwin Jakat Dalem Bokor Mas*. Setelah melakukan telaah lebih mendalam, naskah-naskah tersebut tidak dapat digolongkan sebagai satu korpus dengan *CKNSW* karena memiliki karakteristik yang berbeda.

Meskipun sama-sama membahas bunga Wijayakusuma, *CKNSW* cenderung fokus pada narasi simbolis yang berkaitan dengan filosofi dan nilai luhur bunga tersebut. Sementara itu, *Serat Riwayat Sekar Wijayakusuma* lebih banyak memuat asal-usul bunga Wijayakusuma dari sudut pandang tradisi lisan dan kisah mitologis. Adapun *Laporan Utusan Dalem Ngupados Sêkar Wijayakusuma Karsa Dalem Pakubuwana VIII* berisi catatan formal perjalanan seorang utusan keraton dalam pencarian bunga Wijayakusuma, dengan fokus pada aspek administratif dan kronologis. Sedangkan *Riwayat Kembang Wijayakusuma sarta Labuhan Pangageman tuwin Jakat Dalem Bokor Mas* berisi deskripsi upacara tradisional terkait labuhan dan persembahan yang melibatkan bunga Wijayakusuma. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam tema yang diangkat, naskah-naskah tersebut tidak memenuhi kriteria untuk dimasukkan ke dalam satu korpus dengan *CKNSW*, sehingga tidak menjadi bagian utama dalam pembahasan penelitian ini.

2. Deskripsi Naskah

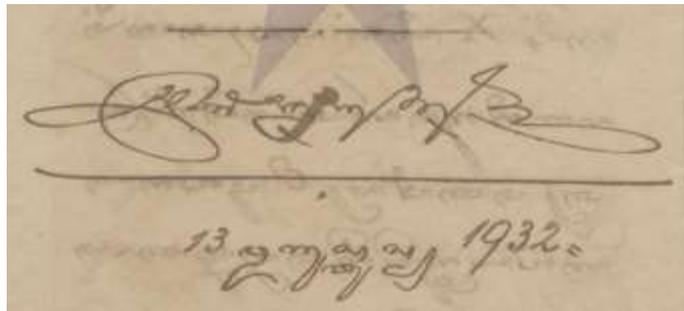
Naskah *CKNSW* merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode panggil NB 1580. Naskah ini tercatat dalam laman daring Khastara (perpusnas.go.id), yang menunjukkan bahwa naskah tersebut diterima sebagai koleksi PNRI pada tanggal 12 Desember 2011. Informasi tambahan mengenai naskah ini mencakup nomor induk naskah 30091PN-2011, BIB ID 0010-1114002100, serta keterangan bahwa naskah ini berasal dari CV Cahaya Sentosa IDNR. Berdasarkan data dari Khastara, kondisi naskah masih sangat baik dan dapat diakses secara daring melalui laman daring KHASTARA (perpusnas.go.id).

Naskah *CKNSW* ditulis pada kertas Eropa dengan tinta hijau yang tembus ke halaman berikutnya, tetapi teks tetap terlihat jelas. Sampul naskah menggunakan kertas minyak berwarna hijau tua, sementara ukuran fisik naskah adalah 17 cm x 11 cm dengan ukuran teks 12 cm x 8



cm. Naskah ini terdiri dari 14 halaman, di mana 10 halaman berisi teks dan 4 halaman kosong, dengan 12 baris per halaman. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis di bagian atas setiap halaman.

Pada bagian sampul, judul naskah ditulis dalam aksara Jawa dan dialihaksarakan menjadi *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*. Judul tersebut dibingkai dengan garis berbentuk segi delapan. Naskah ini menggunakan ragam bahasa Jawa Krama, ditulis dalam bentuk gancaran atau prosa, dan berisi piwulang. Kolofon naskah menyebutkan bahwa *CKNSW* ditulis oleh Pratik Kusuma pada tanggal 13 Agustus 1932. Informasi ini mendukung bahwa naskah *CKNSW* merupakan salah satu naskah baru dalam katalog PNRI, yang masih relevan untuk diteliti guna menggali nilai-nilai kearifan lokal, seperti pendidikan, moralitas, dan budaya, yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Kolofon Naskah *CKNSW*

Berdasarkan analisis awal, naskah ini menunjukkan kelengkapan dan kondisi fisik yang baik, sehingga sangat mendukung penelitian filologi dan analisis terhadap nilai-nilai lokal yang terdapat dalam teks tersebut.

3. Ringkasan Teks

Naskah *CKNSW* NB 1580 ini berisi tentang penjelasan mengenai pusaka suci Sekar Wijayakusuma yang diwariskan oleh Prabu Sri Bathara Kresna kepada para raja di Pulau Jawa. Dimulai dari Prabu Sri Bathara Kresna, putra Prabu Basudewa dari Kerajaan Mandura, yang merupakan inkarnasi Sanghyang Wisnu. Prabu Sri Bathara Kresna memiliki pusaka Sekar Wijayakusuma yang diyakini dapat membantu mencapai moksa.

Bersama Para Pandawa, Prabu Sri Bathara Kresna melakukan piter puja di berbagai tempat, termasuk Pantai Selatan. Di sana, Prabu Sri Bathara Kresna membuang pusaka Sekar Wijayakusuma ke laut dengan doa agar menjadi sarana yang dihormati dan suci bagi para raja yang bijaksana di Pulau Jawa. Sekar Wijayakusuma kemudian tumbuh di tengah samudera dan berubah menjadi batu di Pulau Bandhung, Cilacap. Pulau ini memiliki dua bagian: barat dengan banyak tumbuhan dan tenggara dengan batu dan pohon Wijayakusuma.

Tradisi piter puja kemudian dilanjutkan oleh Prabu Parikesit dan para raja selanjutnya. Prabu Ajipamasa bahkan mendapatkan berita dari Dewi Wasuwati tentang Sekar Wijayakusuma yang tumbuh di Pulau Bandhung dan menjadi tanda kekuasaan raja. Sejak saat itu, Sekar Wijayakusuma menjadi pusaka suci yang dicari dan dihormati oleh para raja di Pulau Jawa. Setiap raja yang baru di kukuhkan harus mengirimkan utusan untuk mencari Sekar Wijayakusuma. Tradisi ini bertahan hingga masa pemerintahan Sampeyandalem Inggang



Wicaksana Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Ke-10 di Surakartahadiningrat. Cerita ini menceritakan tentang tradisi dan kepercayaan para raja di Pulau Jawa yang meyakini bahwa Sekar Wijayakusuma adalah pusaka suci yang membawa keberuntungan dan kekuasaan.

4. Suntingan Teks

Tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah suntingan teks. Suntingan teks dilakukan dengan tujuan agar naskah dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Alih aksara naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma (CKNSW)* dalam penelitian ini tidak ditampilkan secara keseluruhan, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu yang menjadi bahan analisis. Metode yang digunakan adalah edisi kritik, yaitu langkah dalam filologi yang bertujuan menghasilkan edisi yang dapat dibaca dan dimengerti oleh khalayak luas (Fathurahman, 2015:88). Perbaikan tersebut meliputi pemberian punctuation atau tanda baca, penyesuaian ejaan, serta pemberian huruf kapital yang sesuai dengan teks asli.

Suntingan teks ini juga dilakukan untuk menjaga keaslian isi naskah sembari memastikan bahwa pembaca modern dapat memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, pedoman tertentu digunakan untuk menghasilkan suntingan teks yang sistematis dan konsisten. Berikut adalah pedoman suntingan yang digunakan pada teks *CKNSW*:

- a. Penanda awal dan akhir pupuh ditandai dengan : //0//
- b. Penulisan teks halaman ditandai dengan : |*nomor*|
- c. Penanda *pangkon* ditandai dengan : /
- d. Penanda awal dan akhir *pada* ditandai dengan : //
- e. Penanda awal dan akhir baris/*gatra* ditandai dengan : /
- f. Penanda *adeg-adeg* ditandai dengan : ||

5. Asal Usul Sekar Wijayakusuma dalam Teks *CKNSW*

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat, yang mencerminkan tradisi, adat, dan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam budaya Jawa, kearifan lokal sering kali diwujudkan melalui pusaka, yang tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga spiritual. Pusaka dianggap sebagai simbol kekuasaan, kebijaksanaan, dan legitimasi, sekaligus menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini. Menurut Koentjaraningrat (2002), pusaka dalam tradisi Nusantara berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan alat untuk menjaga harmoni kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Salah satu pusaka yang sangat penting dalam budaya Jawa adalah *Sekar Wijayakusuma*, yang diceritakan dalam naskah *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma (CKNSW)* sebagai simbol kebijaksanaan dan kekuasaan raja-raja Jawa.

Selain *CKNSW*, *Serat Centhini* juga memberikan perhatian khusus terhadap *Sekar Wijayakusuma*. Keduanya menghubungkan narasi pusaka ini dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam tradisi Jawa. *CKNSW* memaparkan asal-usul *Sekar Wijayakusuma* melalui sudut pandang historis dan spiritual, sementara *Serat Centhini* memperkaya narasi tersebut dengan detail mengenai lokasi, penjaga, dan makna simbolis pusaka ini. *Serat Centhini*, yang dikenal sebagai salah satu karya sastra terbesar dalam tradisi Jawa, merupakan ensiklopedia budaya yang mencatat berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, termasuk adat, spiritualitas, dan mitologi. Disusun pada masa pemerintahan Pakubuwana V di Surakarta, naskah ini berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi budaya tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur (Nugroho, 2007: 45).



Sekar Wijayakusuma bermula dari pusaka yang dimiliki oleh Sri Bathara Kresna, putra Prabu Basudewa dari Kerajaan Mandura. Sebagai inkarnasi Sanghyang Wisnu, pusaka ini menjadi bagian integral dalam legitimasi kekuasaannya. *CKNSW* mencatat bahwa Sri Bathara Kresna bersama para Pandawa menggunakan pusaka ini dalam perjalanan mereka:

titisipun Sanghyang Wisnu/ kagungan pusaka Sêkar Wijayakusuma// Sri Bathara Krêsna kaliyan para Pandhawa sami lalana pitêr puja dhatêng dhusun dhusun/ anjajah tanah ngamancanagari mrih trawacaning cipta anggëning ancas kamuksan/...

‘Inkarnasi Sanghyang Wisnu memiliki pusaka Sekar Wijayakusuma. Sri Bathara Kresna bersama para Pandawa melakukan piter puja ke desa-desa, menjelajahi negeri-negeri asing sebagai bagian dari usaha untuk mencapai moksa.’

(*CKNSW*: hal. 2)

Hal ini menunjukkan bahwa pusaka memiliki fungsi sebagai alat spiritual yang membantu mencapai moksa, atau pembebasan jiwa. Dalam tradisi Jawa, aktivitas *piter puja* ini mencerminkan hubungan erat antara kekuasaan raja dengan kewajibannya menjaga harmoni spiritual rakyatnya. Menurut Geertz (1976), raja dalam tradisi Jawa sering digambarkan sebagai perantara antara manusia dan dunia supranatural, yang memanfaatkan simbol-simbol seperti pusaka untuk memperkuat legitimasi dan menjaga keseimbangan kosmologis.

Proses penting lainnya yang diceritakan dalam *CKNSW* adalah pembuangan Sekar Wijayakusuma ke Laut Selatan. Hal ini tercatat sebagai tindakan Bathara Kresna untuk memastikan keberadaan pusaka ini bagi generasi mendatang:

Sri Bathara Krêsna anglabuh kagunganipun pusaka Sêkar Wijayakusuma/ sarta sinabdan makatên: sira muga tuwuha ing jaladri/ dadiya sarana uda ing wuri/

‘Sri Bathara Kresna membuang pusaka Sekar Wijayakusuma miliknya, dan berkata: tumbuhlah engkau di tengah samudera, jadilah sarana yang berguna di masa depan.’

(*CKNSW*: hal. 4)

'Linabuh ing samodra, sarwi sinanggenan pangandika arum: eh eh Wijayakusuma, muga tuwuha sireki.

‘Dibuang ke samudera, disertai dengan doa penuh keharuman: oh Sekar Wijayakusuma, semoga engkau tumbuh di sana.’

(*Serat Cethini*, Pupuh 91, Gatra 16).

Pembuangan ini menunjukkan makna kosmologis, di mana pusaka tidak hanya dilihat sebagai benda fisik tetapi juga entitas spiritual yang harus dijaga. Doa yang menyertai tindakan ini menggambarkan keyakinan bahwa pusaka akan terus menjadi simbol kekuasaan dan perlindungan. Dalam perspektif budaya Jawa, hal ini mencerminkan konsep *sacred landscape*, di mana lokasi geografis tertentu diasosiasikan dengan makna spiritual (Anderson, 1990).

Setelah dibuang ke Laut Selatan, dalam teks *CKNSW* menjelaskan bahwa Sekar Wijayakusuma mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih permanen. Transformasi ini tercatat dalam teks sebagai berikut:



tuwuh wontên jaladri pasisir kidul/ dhawah dumados sêla/

‘tumbuh di samudera pesisir selatan dan jatuh menjadi batu.’

(CKNSW: hal. 4)

Transformasi ini memperlihatkan bahwa pusaka tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual tetapi juga menjadi elemen fisik yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Dalam konteks ini, pusaka tersebut melampaui fungsi awalnya sebagai benda simbolik dan menjadi bagian dari lanskap budaya yang dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat.

Sekar Wijayakusuma tetap menjadi bagian penting dari tradisi kerajaan Jawa. Dalam CKNSW disebutkan bahwa setiap raja yang baru dinobatkan diwajibkan untuk mencari pusaka ini sebagai simbol legitimasi kekuasaan. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

Sêkar Wijayakusuma/ ngantos dumugi nalika mêngtas jumênêng dalêm nata Sampéyandalêm Ingkang Wicaksana Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana Kaping X.

‘Sekar Wijayakusuma bahkan hingga selesai pengukuhan sang raja Sampeyandalem Ingkang Wicaksana Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Ke-10’

(CKNSW: hal. 9)

Pembahasan mengenai Sekar Wijayakusuma dalam CKNSW dan Serat Centhini menegaskan pentingnya pusaka ini sebagai simbol kekuasaan sekaligus penjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa. Keberadaan pusaka ini yang erat kaitannya dengan berbagai ritual dan simbol spiritual mencerminkan upaya masyarakat Jawa untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Menurut Anderson (1990), elemen budaya seperti pusaka tidak hanya merupakan warisan fisik tetapi juga spiritual, yang menjadi jembatan penghubung antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Pendekatan menyeluruh terhadap Sekar Wijayakusuma ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa menggunakan pusaka sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan menghubungkan aspek spiritual, historis, dan geografis, tradisi mengenai Sekar Wijayakusuma menjadi wujud nyata dari pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan budaya. Pandangan ini selaras dengan Koentjaraningrat (2002), yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni kosmologis dan identitas masyarakat, menjadikan pusaka seperti Sekar Wijayakusuma lebih dari sekadar simbol kekuasaan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

6. Kearifan Lokal dalam Teks CKNSW

Kearifan lokal dalam budaya Jawa mencerminkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi, mencakup aspek kepemimpinan, pengendalian diri, dan budi pekerti. Dalam naskah CKNSW, nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan karakter pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori Bratawijaya (1997), yang menekankan pentingnya pemimpin bertindak sebagai *pandhita* (pembimbing spiritual), *komandan* (pemimpin yang tegas), dan *pelopor* (visioner yang inovatif).



Teori Bratawijaya menjelaskan bahwa kepemimpinan *Hasta Brata* didasarkan pada sifat ideal seorang pemimpin yang mampu memadukan kekuatan duniawi dan spiritual. Sifat *komandan* tercermin dalam ketegasan pemimpin yang berani tampil ke depan dan memberikan arahan yang jelas kepada pengikutnya. Dalam *CKNSW*, Sri Bathara Kresna menunjukkan ketegasan tersebut melalui kepemimpinannya dalam ritual *piter puja*, sebuah upaya menjaga keseimbangan spiritual rakyatnya. Sebagai *pelopor*, Sri Bathara Kresna tampil kreatif dan inovatif dengan menciptakan tradisi baru yang memperkuat legitimasi kepemimpinan melalui simbolisme Sekar Wijayakusuma. Kreativitas ini menggambarkan seorang pemimpin visioner yang mampu membuka jalan dan memberikan inspirasi.

Ritual *piter puja* dalam teks ini mencerminkan peran pemimpin sebagai penjaga spiritualitas yang menghubungkan manusia, Tuhan, dan alam. Sementara itu, tindakan *moksa* oleh Prabu Parikesit menggambarkan pengendalian diri yang luar biasa, menunjukkan kemampuan untuk melepaskan keterikatan duniawi demi harmoni batin. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam budaya Jawa berakar pada keseimbangan spiritual dan tanggung jawab moral.

Selain itu, penghormatan terhadap pusaka Sekar Wijayakusuma mencerminkan budi pekerti yang tinggi, di mana simbol ini tidak hanya menjadi tanda legitimasi kekuasaan tetapi juga warisan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan moralitas tetapi juga memperkuat hubungan antara tradisi dan kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas, menunjukkan bagaimana budaya Jawa memadukan aspek duniawi dan adikodrati dalam kehidupan.

Mitos tentang Sekar Wijayakusuma memiliki akar yang kuat dalam budaya Jawa, di mana bunga ini dikonstruksi sebagai simbol sakral karena dianggap mampu menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Menurut *Serat Centhini*, Sekar Wijayakusuma adalah pusaka yang hanya dapat berbunga di malam hari dan memiliki kekuatan magis untuk menghidupkan kembali jiwa. Keistimewaan ini membedakan Sekar Wijayakusuma dari bunga lainnya, seperti Melati yang lebih banyak diasosiasikan dengan kesucian dan kesederhanaan dalam ritual adat, atau Kenanga yang melambangkan penghormatan kepada leluhur (Nugroho, 2007:78). Dalam konteks *CKNSW*, kesakralan Sekar Wijayakusuma diperkuat melalui ritual dan doa yang menyertainya, mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa bunga ini adalah penanda legitimasi kekuasaan dan penjaga harmoni spiritual Jawa (Geertz, 1976:29).

7. Kepemimpinan Melalui Seimbolisme dalam Teks *CKNSW*

Bratawijaya (1997) menjelaskan bahwa seorang pemimpin ideal harus menjalankan delapan sifat kepemimpinan yang tergabung dalam ajaran *Hasta Brata*, seperti sifat matahari yang memberi energi, sifat bulan yang menyenangkan, dan sifat samudera yang luas dan menerima. Dalam konteks Jawa, kepemimpinan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga memiliki unsur spiritual dan moral yang mendalam. Pemimpin yang ideal mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawabnya terhadap rakyat dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sekar Wijayakusuma menjadi simbol utama dalam teks ini, melambangkan legitimasi dan kewibawaan seorang raja. Pusaka ini diwariskan oleh Sri Bathara Kresna kepada para raja Jawa sebagai tanda kepemimpinan yang sah dan simbol hubungan antara manusia, spiritualitas, dan tradisi.



Sri Bathara Kresna dalam *CKNSW* menggambarkan peran pemimpin ideal yang tidak hanya memiliki kekuasaan duniawi tetapi juga kekuatan spiritual yang mendalam. Dalam Teori Hasta Brata yang dijelaskan oleh Bratawijaya (1997), pemimpin ideal harus memiliki sifat-sifat yang meliputi sifat matahari, bulan, api, samudera, dan bumi, yang masing-masing menggambarkan peran penting dalam kepemimpinan. Salah satu sifat yang sangat penting adalah sifat matahari, yang mengajarkan pemimpin untuk menjadi sumber kehidupan, energi, dan semangat bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks ini, tindakan Sri Bathara Kresna yang membuang pusaka Sekar Wijayakusuma ke samudera dan berdoa agar pusaka ini menjadi sarana yang dihormati, menunjukkan bahwa pemimpin harus memberi energi dan inspirasi kepada rakyatnya untuk terus berkembang dan bertumbuh.

Sarêng |3| dumugi pasisir kidul/ Sri Bathara Krêsna anglabuh kagunganipun pusaka Sêkar Wijayakusuma/ sarta sinabdan makatên: sira muga tuwuha ing jaladri/ dadiya sarana uda ing wuri/ pinêtri agung sawabé/ lan dadiya pupundhèn/ pratandhaning para nata binathara nuswa jawa//

‘kemudian |3| Setelah sampai di Pantai Selatan, Sri Bathara Kresna membuang pusaka miliknya Sekar Wijayakusuma serta diucapkan doa sebagai berikut: engkau tumbuhlah di tengah samudera jadilah pula sarana yang sesuai di kemudian hari dan sangat dihormati dan jadilah yang disucikan sebagai tanda dari para raja yang bijaksana di Pulau Jawa.’

(*CKNSW*: hal. 2-3)

Tindakan Sri Bathara Kresna ini menunjukkan sifat matahari dalam Hasta Brata, yang bukan hanya memberi petunjuk, tetapi juga memberi semangat dan kekuatan untuk tumbuh. Sekar Wijayakusuma yang dibuang ke laut dengan doa yang mengharapkan tumbuh sebagai simbol kepemimpinan menjadi sumber kehidupan dan inspirasi bagi pemimpin-pemimpin Jawa selanjutnya. Bratawijaya (1997) menekankan bahwa pemimpin ideal harus memberikan kehidupan dan semangat kepada rakyatnya, dan melalui pusaka ini, Sri Bathara Kresna memberikan kehidupan spiritual bagi tanah Jawa.

Sifat bulan dalam Hasta Brata mengajarkan pemimpin untuk memberi ketenteraman dan pencerahan dalam situasi yang penuh kebingungan atau konflik. Hal ini tercermin dalam perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Sri Bathara Kresna bersama para Pandawa, yang mengunjungi desa-desa dan menjelajahi daerah mancanegara demi mewujudkan cita-cita moksa. Dengan perjalanan spiritual ini, Sri Bathara Kresna tidak hanya memberi petunjuk praktis tetapi juga memberi ketenteraman dan pencerahan dalam perjalanan menuju moksa.

Sri Bathara Krêsna kaliyan para Pandhawa sami lalana pitêr puja dhatêng dhusun dhusun/ anjajah tanah ngamancanagari mrih trawacaning cipta anggéning ancas kamuksan/

‘Sri Bathara Kresna bersama para Pandawa mengadakan perjalanan spiritual ke desa-desa, menjelajahi daerah mancanegara demi mewujudkan cita-cita moksa.’

(*CKNSW*: hal.2)

Tindakan ini mengandung sifat bulan yang memberi ketenteraman dan penerangan di tengah kegelapan. Para Pandawa diarahkan untuk mencapai moksa, menunjukkan bahwa pemimpin harus memberi terang di tengah kegelapan. Dalam Bratawijaya (1997), sifat bulan



juga mengajarkan pemimpin untuk memberi ketenangan di tengah kekacauan, memberikan arahan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Sifat api mengajarkan pemimpin untuk bertindak tegas dan adil. Pemimpin yang memiliki sifat ini tidak ragu untuk mengambil tindakan yang diperlukan meskipun mungkin tidak populer, selama itu untuk keadilan dan kebaikan. Dalam hal ini, tindakan Sri Bathara Kresna yang membuang Sekar Wijayakusuma dan mendoakannya agar tumbuh sebagai simbol kepemimpinan menggambarkan ketegasan dan keberanian dalam menjaga prinsip-prinsip yang luhur.

Sêkar Wijayakusuma/ kagungangipun Sri Bathara Krêsna nalika linabuh/ ing nguni sinabdan sagêda tuwuh sarta dados tandhaning panjênêngan nata ing tanah jawi//

‘Sekar Wijayakusuma milik Sri Bathara Kresna ketika dibuang pada jaman dahulu dan diberikan doa untuk tumbuh dan menjadi tanda bagi para penguasa tanah Jawa.’

(CKNSW, Hal. 6)

Tindakan ini mencerminkan nilai *pandhita* dalam konsep Bratawijaya, di mana pemimpin harus membimbing rakyatnya dalam aspek spiritual. Pemimpin tidak hanya memberikan arahan praktis tetapi juga menjaga moralitas dan nilai spiritual rakyatnya melalui simbol dan tradisi. Dalam konteks teks ini, Sekar Wijayakusuma menjadi pengingat akan pentingnya kepemimpinan yang didasarkan pada keseimbangan duniawi dan spiritual. Sifat samudera mengajarkan pemimpin untuk memiliki pandangan luas dan mampu menerima berbagai pandangan serta menjaga keseimbangan dalam menjalankan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam tradisi pencarian Sekar Wijayakusuma, yang dilakukan setiap kali ada pengukuhan raja baru. Pusaka ini menjadi simbol dari kekuasaan yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang terus dijaga oleh para penguasa tanah Jawa.

|| wiwit kina Sêkar Wijayakusuma dados pupundhèn panjênêngan nata ing nuswa jawi/ sabên mê-|9|-ntas jumênêng nata anglampahakên utusan ngupaya Sêkar Wijayakusuma/

‘Dari jaman dahulu Sekar Wijayakusuma telah menjadi benda yang disucikan para penguasa raja tanah Jawa. Setiap |9| Setelah selesai dikukuhkan menjadi raja harus mengirimkan utusan untuk mencari Sekar Wijayakusuma’

(CKNSW: hal. 8-9)

Pencarian Sekar Wijayakusuma ini menggambarkan pentingnya seorang pemimpin untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai spiritual yang diteruskan melalui generasi. Bratawijaya (1997) menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan yang luas dan tidak terbatas hanya pada kekuasaan duniawi, tetapi juga mencakup kekuasaan spiritual yang memperhatikan keseimbangan antara keduanya. Akhirnya, sifat bumi mengajarkan pemimpin untuk memiliki keteguhan hati dan memberi manfaat berkelanjutan bagi rakyat. Sekar Wijayakusuma, yang tumbuh di samudera dan kemudian menjadi batu yang dinamakan Pulau Bandhung, menggambarkan simbol keberkahan yang terus memberi manfaat bagi rakyat. Pemimpin dengan sifat bumi tidak hanya kuat dalam menghadapi tantangan, tetapi juga memberi dampak positif yang terus dinikmati oleh generasi mendatang.

tuwuh wontên jaladri pasisir kidul/ dhawah dumados sêla/ Sêkar dumados kitri/ dados kitri tuwuh ing sêla/ kawastanan pulo bandhung



‘dan tumbuh di samudera pesisir selatan dan jatuh menjadi batu. Bunga tersebut menjadi tumbuhan yang tumbuh di bebatuan yang dinamakan Pulau Bandhung’

(CKNSW: hal.4)

Sekar Wijayakusuma yang menjadi batu di Pulau Bandhung melambangkan keteguhan dan keberkahan yang diberikan oleh pemimpin. Dalam Bratawijaya (1997), sifat bumi menggambarkan pemimpin yang mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi rakyatnya, dengan dampak yang akan terus dirasakan oleh generasi mendatang. Melalui Teori Hasta Brata, kita dapat melihat bahwa CKNSW menggambarkan kepemimpinan yang memadukan nilai-nilai duniawi dan spiritual. Setiap sifat dalam Hasta Brata tercermin dalam tindakan Sri Bathara Kresna yang memberi petunjuk dan keteguhan hati, serta menjaga keseimbangan antara prinsip moral dan kekuasaan spiritual. Pusaka Sekar Wijayakusuma menjadi simbol penting dalam menjaga harmoni antara kepemimpinan duniawi dan spiritual, dan memberikan panduan bagi para pemimpin untuk terus memelihara nilai-nilai luhur dalam pemerintahan mereka.

8. Pengendalian Diri sebagai Fondasi Kepemimpinan dalam Teks CKNSW

Pengendalian diri merupakan salah satu elemen penting dalam budaya Jawa yang berakar pada prinsip harmoni dan keseimbangan. Bratawijaya (1997) menjelaskan bahwa pengendalian diri menjadi prasyarat bagi tercapainya ketenangan jiwa, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan lahir dan batin. Pengendalian diri juga tercermin dalam berbagai ungkapan tradisional, seperti *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* yang menekankan kelembutan hati sebagai jalan untuk mengatasi kekerasan, serta *Sugih Tanpa Bandha* yang berarti kaya tanpa harta. Nilai ini menjadi dasar moralitas dan etika bagi pemimpin dan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

Prinsip *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* mengajarkan bahwa kekerasan harus dilawan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Dalam teks *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma*, Sri Bathara Krêsna melepaskan pusaka *Sekar Wijayakusuma* ke samudra sebagai simbol untuk mengatasi tantangan dengan cara yang damai, tanpa mengandalkan kekerasan atau kekuatan fisik. Tindakan ini menggambarkan pengendalian diri yang tinggi, di mana Sri Bathara Krêsna memilih untuk bertindak dengan penuh kebijaksanaan, menunjukkan bahwa pemimpin dalam budaya Jawa harus menanggapi permasalahan dengan kelembutan dan bukan kekerasan.

Sri Bathara Krêsna anglabuh kagunganipun pusaka Sêkar Wijayakusuma/ sarta sinabdan makatên: sira muga tuwuha ing jaladri/ dadiya sarana uda ing wuri/ pinêtri agung sawabé/ lan dadiya pupundhèn/ pratandhaning para nata binathara nuswa jawa//

‘Sri Bathara Kresna membuang pusaka miliknya Sekar Wijayakusuma serta diucapkan doa sebagai berikut: engkau tumbuhlah di tengah samudera jadilah pula sarana yang sesuai di kemudian hari dan sangat dihormati dan jadilah yang disucikan sebagai tanda dari para raja yang bijaksana di Pulau Jawa.’

(CKNSW: hal. 4)

Tindakan ini mencerminkan ketenangan batin yang menjadi dasar pengendalian diri, dimana kekuatan spiritual dan kelembutan batin dipilih untuk memberikan kedamaian bagi tanah Jawa. Dalam hal ini, Sri Bathara Krêsna mengajarkan bahwa pengendalian diri tidak hanya



tentang menahan amarah, tetapi juga tentang memilih jalan yang membawa kesejahteraan bagi semua pihak.

Prinsip *Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake* mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus berani menghadapi masalah tanpa mencari dukungan atau menggunakan kekerasan. Dalam *Cariyos Kina Nuhuri Sekar Wijayakusuma*, Sri Bathara Krêsna dan para Pandawa melakukan perjalanan spiritual yang menunjukkan sikap bijaksana dan pengendalian diri untuk mencapai tujuan luhur, yaitu moksha, bukan untuk memperoleh kemenangan duniawi. Dalam perjalanan mereka, Sri Bathara Krêsna bersama para Pandawa mengunjungi berbagai desa untuk melakukan *piter puja* demi kesejahteraan tanah Jawa.

Sri Bathara Krêsna kaliyan para Pandhawa sami lalana pitêr puja dhatêng dhusun dhusun/ anjajah tanah ngamancanagari mrih trawacaning cipta anggéning ancas kamuksan

‘Sri Bathara Kresna dan Para Pandawa mengadakan acara piter puja dengan mengelilingi dusun, menjelajahi daerah mancanegara sebagai sarana agar keinginan untuk mendapat moksa dapat dilaksanakan dan terlihat dengan jelas.’

(CKNSW: hal. 2)

Perjalanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Jawa bukan hanya tentang mengalahkan musuh atau memperoleh kekuasaan, tetapi tentang menuntun masyarakat menuju kesejahteraan spiritual dan kedamaian batin. Ini juga menekankan bahwa pengendalian diri dalam menghadapi konflik duniawi tidak hanya mengutamakan kemenangan, tetapi lebih kepada pencapaian tujuan luhur yang lebih besar.

Prinsip *sepi ing pamrih* mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam ambisi pribadi dan untuk mengutamakan kesejahteraan bersama. Dalam CKNSW, Sri Bathara Krêsna tidak mementingkan keuntungan pribadi, tetapi lebih fokus pada kebaikan yang lebih besar, yaitu kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh tanah Jawa. Sekar Wijayakusuma, yang dibuang dengan doa agar tumbuh sebagai simbol kepemimpinan, menjadi contoh bahwa pemimpin sejati harus mengutamakan kesejahteraan kolektif dan kebijaksanaan spiritual, bukan keuntungan duniawi.

Sêkar dumados kitri/ dados kitri tuwuh ing séla/ kawastanan pulo bandhung

‘Bunga tersebut menjadi tumbuhan yang tumbuh di bebatuan yang dinamakan Pulau Bandhung.’

(CKNSW, Hal. 4)

Sekar Wijayakusuma yang tumbuh di Pulau Bandhung menjadi simbol dari kebijaksanaan dan pengorbanan. Tindakan Sri Bathara Krêsna yang mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama mencerminkan nilai *sepi ing pamrih*. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam budaya Jawa harus mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak terjebak dalam ambisi pribadi, melainkan harus memfokuskan dirinya untuk kepentingan masyarakat.

Melalui penerapan prinsip-prinsip *Bratawijaya* dalam CKNSW kita dapat melihat bahwa pengendalian diri merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sri



Bathara Krêsna menunjukkan bahwa pengendalian diri bukan hanya tentang menahan emosi atau kekerasan, tetapi juga tentang kebijaksanaan dan kemampuan untuk membuat keputusan yang menguntungkan semua pihak, baik dalam dimensi duniawi maupun spiritual. Prinsip *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* mengajarkan kita untuk menghadapi konflik dengan kelembutan, *Nglurug Tanpa Bala*, *Menang Tanpa Ngasorake* mengajarkan kita untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan kebijaksanaan, dan *Sepi Ing Pamrih* mengajarkan kita untuk mengendalikan hawa nafsu demi kebaikan bersama. Dalam keseluruhan, teks ini menunjukkan betapa pentingnya pengendalian diri dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan, baik bagi pemimpin maupun rakyatnya.

9. Budi Pekerti sebagai Landasan Moral dalam Teks *CKNSW*

Bratawijaya (1997) menjelaskan bahwa budi pekerti adalah fondasi moralitas yang menjadi pedoman dalam kehidupan individu dan masyarakat Jawa. Nilai ini mencakup penghormatan kepada Tuhan, orang tua, guru, serta sesama manusia. Dalam konteks kepemimpinan, budi pekerti menjadi landasan utama bagi seorang pemimpin untuk bertindak dengan bijaksana, adil, dan berintegritas. Nilai budi pekerti dalam teks ini terlihat dalam ritual *piter puja* yang dilakukan oleh Sri Bathara Kresna dan Para Pandawa. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga mengajarkan kesadaran moral dalam menjaga hubungan dengan sesama dan alam.

Sri Bathara Krêsna kaliyan para Pandhawa sami lalana pitêr puja dhatêng dhusun dhusun/ anjajah tanah ngamancanagari mrih trawacaning cipta anggèning ancas kamuksan/ amumuja angèsthi hayuning bumi

‘Sri Bathara Kresna dan Para Pandawa mengadakan acara piter puja dengan mengelilingi dusun, menjelajahi daerah mancanegara sebagai sarana agar keinginan untuk mendapat moksa dapat dilaksanakan dan terlihat dengan jelas.’

(*CKNSW*: hal. 2)

Piter puja adalah suatu bentuk dari pitra yadnya, yakni upacara penyucian roh leluhur yang merupakan wujud penghormatan kepada Sang Pencipta dan alam semesta (Purwita, 1997). Melalui ritual ini, Sri Bathara Kresna mengajarkan pentingnya mengendalikan diri, menjaga keharmonisan, dan menghormati semua elemen kehidupan. Nilai ini sejalan dengan prinsip *mengabdikan kepada Tuhan* dan *menghormati alam* dalam ajaran budi pekerti. Ritual ini mencerminkan bagaimana tindakan moral dapat memperkuat hubungan manusia dengan spiritualitas dan lingkungan.

Tradisi pencarian Sekar Wijayakusuma oleh raja-raja Jawa mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Tindakan ini menunjukkan bahwa budi pekerti juga mencakup penghargaan terhadap tradisi dan budaya.

sabên mê-|9|-ntas jumênêng nata anglampahakên utusan ngupaya Sêkar Wijayakusuma

‘Setiap |9| Setelah selesai dikukuhkan menjadi raja harus mengirimkan utusan untuk mencari Sekar Wijayakusuma’

(*CKNSW*” hal 8-9)



Tradisi ini menjadi simbol pentingnya menghormati leluhur dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Melalui pencarian ini, para raja menunjukkan dedikasi terhadap pusaka sebagai simbol moralitas dan keharmonisan.

Dalam *Serat Wulang Reh*, penghormatan terhadap tradisi diajarkan sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk menjaga identitas dan moralitas budaya Jawa. Budi pekerti juga tercermin dalam pengendalian hawa nafsu, yang menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna. Dalam teks ini, pengendalian hawa nafsu terlihat dalam tindakan Prabu Parikesit yang mengikuti jejak leluhurnya dalam menjaga spiritualitas.

|| nalika Prabu Parikêsit ngancas badhé muksa nulad lalabêtanipun ingkang éyang ugi pitêr puja

‘Ketika Prabu Parikesit bertujuan hendak moksa mengikuti apa yang telah dilakukan leluhurnya yakni melakukan piterpuja’

(CKNSW: hal.5)

Keputusan untuk *moksa* menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan nafsu duniawi demi mencapai keselamatan jiwa. Tindakan ini mengajarkan pentingnya melepaskan keterikatan material demi nilai-nilai spiritual. Nilai ini relevan dengan ajaran tentang pengendalian hawa nafsu dalam *Serat Wulang Reh*, di mana individu diajarkan untuk menahan diri dari godaan duniawi demi mencapai keharmonisan batin.

Doa yang dipanjatkan oleh Sri Bathara Kresna saat menanam Sekar Wijayakusuma di laut menunjukkan nilai budi pekerti yang tinggi. Doa ini mencerminkan harapan untuk keberkahan dan keharmonisan bagi semua pihak.

sira muga tuwuha ing jaladri/ dadiya sarana uda ing wuri/ pinêtri agung sawabé/ lan dadiya pupundhèn

‘engkau tumbuhlah di tengah samudera jadilah pula sarana yang sesuai di kemudian hari dan sangat dihormati dan jadilah yang disucikan’

(CKNSW: hal. 3)

Doa ini menunjukkan nilai keikhlasan dan harapan agar pusaka ini menjadi simbol keberkahan dan moralitas bagi para raja berikutnya. Doa ini mengajarkan pentingnya spiritualitas sebagai bagian integral dari budi pekerti. Dalam ajaran budi pekerti, berdoa merupakan wujud penghormatan kepada Tuhan dan cara untuk menjaga hubungan spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan kajian yang dilakukan, *Cariyos Kina Nuluri Sekar Wijayakusuma* (CKNSW) ditemukan sebagai salah satu koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode NB 1580. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa CKNSW merupakan naskah tunggal (*codex unicus*), tanpa adanya salinan atau naskah lain yang memiliki kesamaan judul dan isi. Teks CKNSW memuat narasi mengenai pusaka Sekar Wijayakusuma yang dikonstruksi sebagai simbol legitimasi kekuasaan, spiritualitas, dan harmoni antara manusia, alam, serta dimensi ilahi. Kajian terhadap



naskah ini mengungkap adanya ruang penelitian yang belum terjamah, terutama terkait relevansi mitos pusaka ini terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat Cilacap masa kini. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos pusaka mampu merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan dan moral yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mitos Sekar Wijayakusuma dalam CKNSW dipandang sebagai simbol sakral yang memiliki peran penting dalam legitimasi kepemimpinan raja-raja Jawa. Selain itu, teks ini menunjukkan bahwa mitos tersebut berkaitan erat dengan adat istiadat, kebudayaan, dan sejarah, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Analisis naratif menunjukkan bahwa pusaka Sekar Wijayakusuma berfungsi sebagai pengingat nilai pengendalian diri dan budi pekerti. Dibandingkan dengan naskah lain seperti *Serat Centhini*, CKNSW menonjolkan dimensi kepemimpinan dan spiritualitas, sedangkan *Serat Centhini* lebih fokus pada aspek ritual dan deskripsi geografis.

Relevansi mitos Sekar Wijayakusuma di masyarakat Cilacap juga menunjukkan peran kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap pusaka ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai simbolisme pusaka dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai mitos serupa, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, B. R. G. (1990). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. (1997a). *Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara 3-A Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. (1997b). *Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara 3-B Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. (1997). *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fatmawati, A., & Nurhayati, E. (2020). Kearifan lokal Jawa dalam Serat Mangunharja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 8-20.
- Florida Nancy, K. (1993). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of The Karaton Surakarta*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.



- Florida Nancy, K. (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 2, Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Florida Nancy, K. (2012). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 3, Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Khoeriyah, N., Wartyo, W., & Sariyatun, S. (2018). Exploring the interpretation of cultural values in Babad Banyumas manuscript as a means to understanding Banyumas society. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 96-107.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Cet. 19.). Jakarta: Djambatan.
- Mumfangati, T. (2017). Kajian Nilai Budaya Dalam Serat Wulang Pandhita Tekawardi. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(2), 203-220.
- Robbins, Stephen P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyidah, S. D., & Widayati, S. W. (2018). *LAKU NGUDI PUSAKA SAJRONE SERAT RIWAYAT SEKAR WIJAYAKUSUMA (TINTINGAN FILOLOGI)*. JOB (Jurnal Online Baradha), 4(4).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).